

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi dan sebagai identitas dalam sebuah negara. Zaman modern ini, bahasa asing memiliki eksistensi dalam sebuah negara yang membuat bahasa nasional terdesak keberadaannya. Hal tersebut diakibatkan oleh adanya era globalisasi. Bahasa asing juga banyak diminati oleh pelajar maupun mahasiswa di Indonesia, salah satunya contohnya adalah bahasa Jepang.

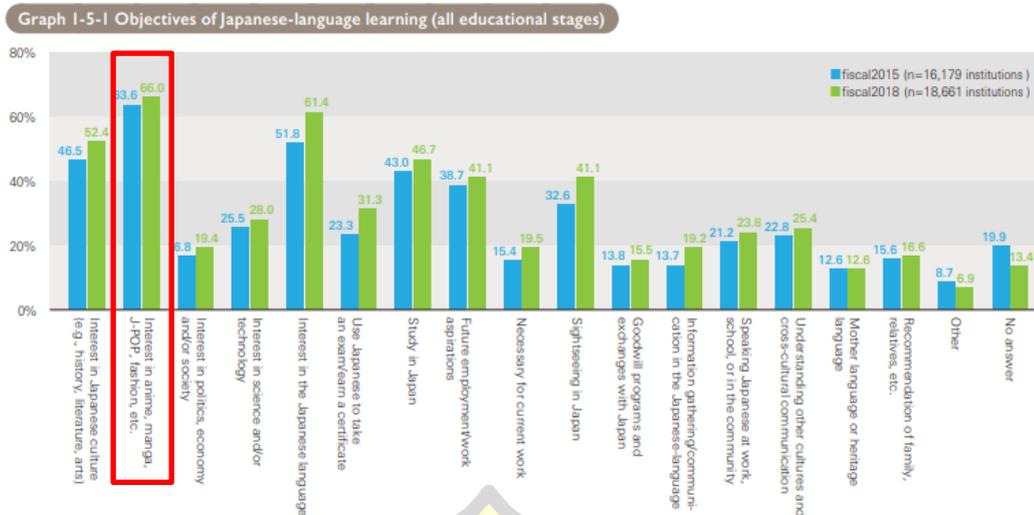
Bahasa Jepang merupakan bahasa yang banyak diminati oleh orang asing di dunia, khususnya Indonesia. Berdasarkan survey Japan Foundation, negara Indonesia pada tahun 2018 menempati ranking kedua dengan jumlah pembelajar sebanyak 709,479 orang dan ranking pertama ditempati oleh negara Tiongkok dengan jumlah pembelajar sebanyak 1.004.625 orang. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel survey Japan Foundation berikut ini.

Table 1-2-2 Number of learners/number of institutions/number of teachers in each country and region (Ranked by the number of learners in 2018)

Rank	2015 Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)			Teachers (People)		
			2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)
1	1	China	1,004,625	953,283	5.4	2,435	2,115	15.1	20,220	18,312	10.4
2	2	Indonesia	709,479	745,125	▲4.8	2,879	2,496	15.3	5,793	4,540	27.6
3	3	Republic of Korea	531,511	556,237	▲4.4	2,998	2,862	4.8	15,345	14,855	3.3
4	4	Australia	405,175	357,348	13.4	1,764	1,643	7.4	3,135	2,800	12.0
5	6	Thailand	184,962	173,817	6.4	659	606	8.7	2,047	1,911	7.1
6	8	Vietnam	174,521	64,863	169.1	818	219	273.5	7,030	1,795	291.6
7	5	Taiwan	170,159	220,045	▲22.7	846	851	▲0.6	4,106	3,877	5.9
8	7	United States	166,905	170,998	▲2.4	1,446	1,462	▲1.1	4,021	3,894	3.3
9	9	Philippines	51,530	50,038	3.0	315	209	50.7	1,289	721	78.8
10	10	Malaysia	39,247	33,224	18.1	212	176	20.5	485	430	12.8

Tabel 1. Ranking Pembelajar di Dunia
(Survey Japan Foundation 2018)

Berdasarkan tabel di atas, banyaknya jumlah pembelajar bahasa Jepang diakibatkan oleh adanya pengaruh budaya populer Jepang, diantaranya adalah *anime*, *dorama*, film, musik (JPOP), dan lain-lain. Budaya populer tersebut merupakan alasan dari para pembelajar untuk mempelajari bahasa Jepang. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik dari survey Japan Foundation di bawah ini, terlihat bahwa tujuan dari pembelajar bahasa Jepang lebih dominan pada ketertarikannya dengan *anime*, *manga*, *JPOP*, *Fashion*, dan lain-lain, yaitu sebanyak 63,6% pada tahun 2015 dan 66% pada tahun 2018.



Grafik 1. Alasan Mempelajari Bahasa Jepang
(Japan Foundation Survey)

Selain banyaknya budaya populer Jepang yang mempengaruhi para pembelajar untuk mempelajari bahasa Jepang, bahasa Jepang standar dijadikan bahasa yang digunakan untuk pembelajaran di negara asing sehingga akan lebih mudah dipahami. Indonesia merupakan negara yang mempelajari bahasa Jepang dengan menggunakan bahasa Jepang standar (*Hyoujuno*) dan bahasa umum (*Kyoutsuugo*) yang awalnya didasarkan pada dialek Tokyo.

Berikut adalah contoh bahasa Jepang standar yang terdapat pada buku ajar *Minna no Nihongo I*:

なんで 東京へ 行きますか?
…新幹線で 行きます。

Nande Tokyo e ikimasuka?

…*shinkansen de ikimasu.*

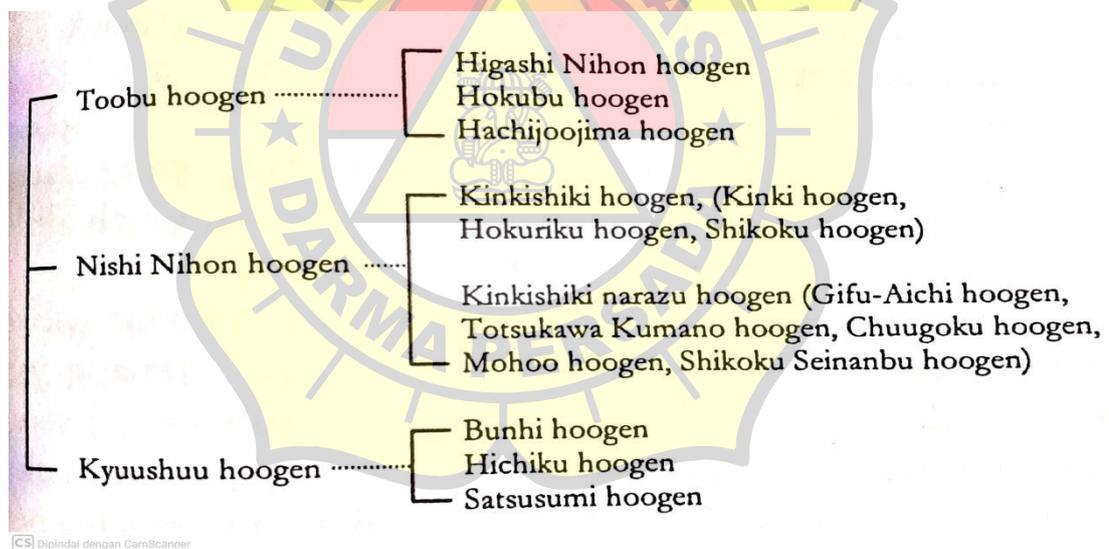
Pergi ke Tokyo dengan apa?

Pergi dengan shinkansen.

(*Minna no Nihongo I*, 2017: 38)

Kegiatan sehari-hari, masyarakat berkomunikasi dengan bahasa standar atau dengan bahasa yang mudah dipahami untuk menyampaikan informasi kepada lawan bicara, meskipun kedua belah pihak memiliki bahasa daerah yang berbeda. Haruhiko dalam Sudjianto dan Dahidi (2021: 202), menyatakan bahwa *Hyoujungo* adalah bahasa yang dianggap standar dan ideal di dalam suatu negara. Selain bahasa standar, masyarakat juga menggunakan variasi bahasa lainnya, yaitu dialek atau *hoogen*. Dialek yang dituturkan oleh penutur asli Jepang sangat bervariasi, diantaranya dialek Gifu, dialek Kansai, dialek Kanto, dan sebagainya.

Hoogen dikatakan sebagai bahasa yang dipakai oleh masyarakat suatu wilayah yang ada di dalam sebuah bahasa nasional yang memiliki perbedaan bunyi bahasanya, kosakatanya, gramatikanya, dan sebagainya berdasarkan wilayahnya (Sudjianto dan Dahidi, 2021: 199). Berdasarkan uraian tersebut, *hoogen* termasuk ke dalam dialek regional atau *chiiki hoogen*, karena hanya digunakan pada wilayah tertentu.



Gambar 1. Pembagian dialek regional menurut Kindaichi Haruhiko
(Sudjianto dan Dahidi 2021: 201)

Haruhiko dalam Sudjianto dan Dahidi (2021: 201) membagi dialek regional menjadi beberapa bagian, diantaranya *Toobu hoogen*, *Nishi Nihon hoogen*, dan *Kyuushu hoogen*. Berdasarkan pembagian dialek regional tersebut bahwa dialek

Kansai atau Kansai-ben termasuk ke dalam *Nishi Nihon hoogen* yang meliputi *Kinkishiki hoogen* bersama dengan *Hokuriku hoogen* dan *Shikoku hoogen*.

Dialek Kansai atau dalam bahasa Jepang disebut *Kansai-ben* merupakan dialek yang dituturkan di 7 prefektur yang ada di daerah Kansai atau Kinki, yaitu Shiga, Kyoto, Hyogo, Osaka, Nara, Mie, dan Wakayama (Prabowo, 2010: iv). Sebagaimana dalam penelitian yang ditulis oleh (Hariadi, 2021) disebutkan bahwa *Kansai-ben* merupakan salah satu dialek di Jepang yang hampir dimengerti oleh masyarakat Jepang serta digunakan oleh hampir sebagian orang Jepang meskipun bukan orang yang berasal dari daerah Kansai.

Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh (Moris, 2021) karena adanya penuturan dialek Kansai oleh beberapa tokoh yang terdapat dalam *manga*, *anime*, maupun *dorama*, membuat pembelajar mempunyai rasa ingin tahu mengenai ragam bahasa dialek Kansai. Dikatakan juga bahwa perbedaan dialek Kansai dengan bahasa Jepang standar yang paling terlihat terdapat pada partikel akhir atau dalam bahasa Jepang disebut *shuujoshi*.

Berikut adalah contoh percakapan dialek Kansai yang terdapat dalam buku *Colloquial Kansai Japanese* :

友子 : 何してんのん?

美香 : 宿題してんねん。

友子 : ほな、今晚のパーティー行けへんのん?

美香 ; 行きたいねんけどなあ。。。あかんねん。

友子 : ええやん、行こ。

Tomoko : Nani shiten non?

Mika : Shukudai shiten nen.

Tomoko : Hona, konban no pātī ikehen non?

Mika : Ikitai kedo nā. Akan nen.

Tomoko : Ē yan. Iko.

(*Colloquial Kansai Japanese*, 2006 : 39)

Contoh percakapan di atas, terdapat partikel akhir dialek Kansai *nen*. Partikel akhir *nen* merupakan partikel yang digunakan untuk memberikan respon kepada lawan bicara dan untuk mengakhiri kalimat maupun pembicaraan dengan sopan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Palter dan Slotsve (2006: 39) partikel akhir *nen* merupakan salah satu partikel akhir yang sering digunakan di wilayah Kansai. *Nen* pada dasarnya memiliki nada yang netral, dan digunakan pada saat merespon pembicaraan lawan bicara. Dikatakan juga pada penelitian sebelumnya (Moris, 2021) partikel akhir *nen* dalam dialek Kansai berfungsi untuk mengekspresikan perasaan pembicara atau memberikan tanggapan kepada lawan bicara.

Shuujoshi pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pernyataan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ka, kashira, na, naa, zo, tomo, yo, ne, wa, no, dan sa*. Sedangkan *shuujoshi* dalam ragam Kansai-*ben* misalnya *naa, na, de, wa, ya dan nen*. (Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi, 2021: 182)

Berikut adalah contoh lain Kansai-*ben* (dialek Kansai) beserta padanan dalam bahasa Jepang standar yang terdapat pada buku *Kiite Oboeru Kansai (Oosaka) Ben Nyūmon no Akusento*.

Kansai-*ben* :

A : なあ、バイク買ってえな。

B : お金ないさかい、あかん。

A : *Nā, baiku katte ~e na.*

B : *Okane nai sakai, akan.*

Bahasa Jepang standar :

A : ねえー。バイク買ってよ。

B : お金ないから、だめ。

A : *Nē. Baiku katte yo.*

B : *Okane nai kara, dame.*

(*Kiite Oboeru Kansai (Oosaka) Ben Nyūmon no Akusento*, 2006: 78)

Percakapan Kansai-*ben* di atas, terdapat *shuujoshi* (partikel akhir) *na*. Pada contoh di atas merupakan percakapan antara anak dan ibunya, sang anak melakukan sebuah permintaan atau persetujuan perihal membeli sepeda kepada ibunya. Berdasarkan dari penelitian sebelumnya (Moris, 2021) dikatakan bahwa bentuk partikel akhir *na* dalam dialek Kansai berfungsi untuk meminta persetujuan atau membuat permintaan kepada lawan bicara.

Populernya dialek Kansai atau Kansai-*ben* di Jepang, banyak industri kreatif yang menyiarkan beberapa tuturan dialek Kansai. Salah satu contohnya adalah *anime movie Josee, The Tiger And The Fish* atau versi aslinya berjudul *Josee to Tora to Sakana-tachi*. Film animasi bergenre drama, komedi, dan romance yang sederhana, menceritakan tentang seorang wanita berkursi roda bernama Josee yang tinggal dengan neneknya di rumah kecil pinggiran kota Osaka, meskipun memiliki keterbatasan dalam berkegiatan, ia memiliki hobi membaca buku serta menggambar. Serta lelaki bernama Tsuneo yang merupakan seorang mahasiswa, ia melakukan pekerjaan paruh waktu di toko peralatan selam dan sebagai pelayan Josee di rumahnya. Josee memiliki tuturan dialek Kansai untuk berkomunikasi kepada siapapun. Hayato, yaitu teman Tsuneo di tempat kerja paruh waktunya dan Nishida yang merupakan seorang manajer toko juga memiliki turunan dialek Kansai setiap kali berkomunikasi dengan orang sekitar.

Beberapa tokoh di dalam film animasi tersebut memiliki tuturan dialek Kansai, sebagai contohnya Josee dan neneknya memiliki tuturan dialek Kansai dalam berkomunikasi kepada lawan bicaranya, meskipun lingkungan sekitarnya berkomunikasi dengan bahasa standar. Berikut contoh partikel akhir tuturan bahasa lisan dialek Kansai :

ジョゼ : ばあちゃん、散歩の途中やで？

ばあちゃん : 帰るんや。しばらく散歩は中止。

Josee : *Baachan, sanpo no tochuu ya de?*

Baachan : *Kaerun ya. Shibaraku sanpo wa chuushi.*

Josee : Nenek, bagaimana dengan jalan-jalannya?

Nenek : Kita pulang. Untuk sementara tidak ada jalan-jalan.

(Josee to Tora to Sakana-tachi 00:05:30)

Kalimat pada percakapan di atas menunjukkan partikel akhir dialek Kansai *ya*. Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai *Kansai-ben* (Moris, 2021) partikel akhir *ya* berfungsi untuk menegaskan permintaan kepada lawan bicara.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, penulis ingin meneliti mengenai dialek Kansai beserta padanannya dalam bahasa Jepang standar melalui bahasa lisan dan lebih fokus untuk meneliti partikel akhir atau *shuuujoshi* dialek Kansai. Alasan penulis memilih *anime movie* *Josee to Tora to Sakana-tachi* sebagai objek penelitian adalah karena bahasa lisan yang disampaikan masih terdapat tuturan bahasa bentuk biasa atau *futsuukei*, meskipun bahasa yang dituturkan masih terdapat dialek Kansai.

Berikut adalah contoh bahasa bentuk biasa yang terdapat dalam *anime movie* *Josee to Tora to Sakana-tachi* :

ジョゼ : ただ飯食あたりこんできたんや。

つねお : よくエサあげてるの?

ジョゼ : お前のことや。

Josee : *Tada meshikui atari konde kitan ya.*

Tsuneo : *Yoku esa ageteru no?*

Josee : *Omae no koto ya.*

Josee : Datang hanya untuk makan gratis.

Tsuneo : Kau sering memberinya makan?

Josee : Maksudku kau.

(Josee to Tora to Sakana-tachi 00:06:50)

Futsuukei diterjemahkan sebagai bahasa biasa. Bahasa yang digunakan dalam situasi nonformal, antarteman yang sudah akrab, terhadap mitra tutur yang usianya di bawah penutur, atau tuturan dari pimpinan terhadap bawahannya.

Percakapan diatas, setelah kata *ageteru* terdapat partikel akhir *no*. Partikel akhir *no* digunakan untuk memberikan penekanan terhadap suatu pertanyaan yang membutuhkan jawaban dalam situasi informal. Menurut Rahayu dan Hartanti (2020) dalam jurnalna, bentuk *-teru* ditambah dengan partikel akhir *no*, menandakan bahwa orang tersebut berbicara dengan *futsuukei* (bentuk biasa) kepada lawan bicaranya.

Berdasarkan alasan yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk meneliti partikel akhir dialek Kansai dengan penelitian berjudul “Padanan Dialek Kansai dengan Bahasa Jepang Standar pada Partikel Akhir dalam Tuturan Bahasa Lisan (Kajian pada *Anime Movie Josee to Tora to Sakana-Tachi*)”

1.2 Penelitian Relevan

Penelitian mengenai Kansai-ben khususnya partikel akhir (*shuujoshi*) sudah banyak dilakukan sebelumnya oleh mahasiswa pembelajar bahasa Jepang. Penulis menemukan yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Dewantoro (2017) dari Universitas Diponegoro dalam skripsinya yang berjudul “Padanan Dialek Kansai ke Bahasa Jepang Standar dan Penggunaannya Pada Acara Komedi *Downtown No Gaki No Tsukai Ya Arahende Zettai Waratte Wa Ikenai 24 Ji*”. Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk dialek Kansai pada kelas kata verba bantu (*jodoushi*) dan partikel akhir (*shuujoshi*). Pada hasil analisis menunjukkan bahwa ditemukan 118 data kalimat yang merupakan dialek Kansai, 76 data merupakan *jodoushi* dan 42 data merupakan *shuujoshi*. Penelitian ini menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi penggunaan dialek kansai adalah faktor usia, keanggotaan kelompok, status sosial, dan situasi.

Moris (2021), dari Universitas Diponegoro dalam skripsinya yang berjudul “Dialek Kansai dan Kosakata Khusus Pada Anime *Blue Exorcist: Kyoto Saga* Serta Padanannya Dalam Bahasa Jepang Standar”. Penelitian ini berfokus pada dialek Kansai penanda gender partikel akhir (*shûjoshi*), pronomina persona (*ninshô daimeshi*), interjeksi (*kandôshi*), dan kosa kata khusus dialek Kansai pada anime *Blue Exorcist: Kyoto Saga*. Meskipun fokus penelitiannya tidak hanya pada partikel akhir (*shuujoshi*) saja, namun hasil dari analisis penelitian tersebut terdapat partikel akhir dialek Kansai *na*, *ya*, *de*, *nen* dan *wa*. Dikatakan bahwa partikel akhir dialek Kansai dapat digunakan oleh pria maupun wanita, umumnya digunakan dalam situasi santai.

Wipayana, Meidariani, dan Meilantari (2021) dari Universitas Mahasarawati Denpasar dalam penelitiannya berjudul “Fungsi *Shuujoshi* Dialek Kansai Dalam Film *Setoutsumi*”. Penelitian ini berfokus pada analisis jenis dan fungsi partikel akhir (*shuujoshi*) dialek Kansai yang ada pada dialog film *Setoutsumi*. Hasil menunjukkan bahwa dalam film *Setoutsumi* ditemukan tiga jenis *shuujoshi* dialek Kansai, yaitu *shuujoshi na* yang berfungsi untuk meminta persetujuan. *Shuujoshi ya* berfungsi untuk mengucapkan permintaan yang kuat. Serta *shuujoshi de* berfungsi untuk memberikan informasi.

Adapun persamaan ketiga penelitian tersebut yaitu penulis akan menganalisis partikel akhir (*shuujoshi*) dialek Kansai dan menganalisis padanan ke bahasa Jepang standar. Selain itu, terdapat juga perbedaannya, yaitu penelitian sebelumnya tidak hanya menganalisis partikel akhir (*shuujoshi*) dialek Kansai saja, namun terdapat analisis mengenai kata verba bantu (*jodoushi*), pronomina persona (*ninshô daimeshi*), interjeksi (*kandôshi*), dan kosa kata khusus dialek Kansai. Kemudian permasalahan penelitian berfokus pada gender serta terdapat analisis mengenai faktor yang mempengaruhi penggunaan dialek Kansai.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di atas, penelitian ini terdapat identifikasi masalah, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Adanya perbedaan ucapan Kansai-*ben* dan bahasa Jepang standar.
2. Adanya perbedaan makna pada Kansai-*ben* dengan bahasa Jepang standar.
3. Terdapat padanan penggunaan Kansai-*ben* dengan bahasa Jepang standar.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini penulis batasi hanya pada padanan dialek Kansai dengan bahasa Jepang standar pada partikel akhir (*shuujoshi*) dalam bahasa lisan bahasa Jepang pada *anime movie Josee to Tora to Sakana-tachi*.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, permasalahan yang dirumuskan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk serta padanan partikel akhir (*shuujoshi*) Kansai-*ben* yang dituturkan oleh tokoh dalam *anime movie Josee to Tora to Sakana-tachi* serta padanannya dalam bahasa Jepang standar?
2. Bagaimana penggunaan serta padanan partikel akhir (*shuujoshi*) Kansai-*ben* yang dituturkan oleh tokoh dalam *anime movie Josee to Tora to Sakana-tachi* serta padanannya dalam bahasa Jepang standar?
3. Bagaimana latar kebahasaan serta padanan Kansai-*ben* yang dituturkan oleh tokoh dalam *anime movie Josee to Tora to Sakana-tachi* serta padanannya dalam bahasa Jepang standar?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan malah yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan penlitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk partikel akhir (*shuujoshi*) Kansai-*ben* yang dituturkan oleh tokoh dalam *anime movie Josee to Tora to Sakana-tachi* serta padanannya dalam bahasa Jepang standar.

2. Untuk mengetahui penggunaan partikel akhir (*shuuujoshi*) Kansai-*ben* yang dituturkan oleh tokoh dalam *anime movie Josee to Tora to Sakana-tachi* serta padanannya dalam bahasa Jepang standar.
3. Untuk mengetahui latar kebahasaan Kansai-*ben* yang dituturkan oleh tokoh dalam *anime movie Josee to Tora to Sakana-tachi* serta padanannya dalam bahasa Jepang standar.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengambilan data, berupa metode simak, catat, dan cek.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2011:13).

Adapun metode analisis isi menurut Weber dalam Moleong adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shohih dari sebuah dokumen. Data yang diambil dalam penelitian ini merupakan bahasa lisan dari anime movie, maka diperlukan menyimak percakapan dan dilanjutkan dengan pencatatan. Menurut Mahsun (2019:271) metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar, yaitu teknik sadap dan memiliki teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik simak libat cakap, catat dan rekam, yaitu metode simak bebas libat cakap (SBLC) dimaksudkan si peneliti menyadap perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur dengan tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. Jadi, peneliti hanya sebagai pengamat.

Berdasarkan paparan diatas, penulis mengambil data berupa tuturan bahasa lisan dari beberapa tokoh *anime movie Josee to Tora to Sakana-tachi*. Data diambil dengan cara pertama yaitu menyimak tuturan bahasa lisan dialek Kansai,

kedua mencatat tuturan bahasa lisan dialek Kansai, ketiga mengklasifikasikan partikel akhir dialek Kansai *naa, na, de, wa, ya* dan *nen* berdasarkan bentuk, makna dan penggunaannya, terakhir mencari padanan bahasa Jepang standar kemudian memasukkan data tersebut ke dalam tabel untuk diteliti lebih rinci.

1.8 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Melalui penelitian skripsi ini, penulis berharap dapat menambah pemahaman serta pengetahuan mengenai penggunaan partikel akhir bahasa Jepang, khususnya partikel akhir yang terdapat pada dialek Kansai. Kemudian dengan penelitian ini menjadi sarana bagi penulis untuk menyampaikan kembali mengenai partikel akhir kepada pembelajar bahasa Jepang.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang untuk mengetahui berupa variasi bahasa yaitu dialek, penggunaan partikel akhir bahasa Jepang yang terdapat dalam bahasa lisan.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab I, Pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang, identifikasi masalah, penelitian relevan, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan teori berisi penjelasan mengenai penelitian terdahulu, teori-teori pendukung penelitian, dan kerangka pemikiran.

Bab III, Berisikan penjelasan mengenai hasil penelitian dan pembahasan mengenai partikel akhir yang terdapat dalam tuturan bahasa lisan yang terdapat dalam *anime movie Josee to Tora to Sakana-tachi*.

Bab IV, Kesimpulan ditulis berdasarkan hasil analisis mengenai *shuujooshi* (partikel akhir) beserta padanannya dalam bahasa Jepang standar melalui tuturan bahasa lisan yang terdapat dalam *anime movie Josee to Tora to Sakana-tachi*.